

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang kehidupan individu mengalami fase perkembangan mulai dari masa pranatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua. Masing-masing fase memiliki karakteristik tertentu dengan ragam permasalahan yang berbeda-beda. Fase perkembangan pada masa remaja muncul menjadi suatu perhatian. Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang sangat cepat baik fisik maupun psikologis.

Konopka (Yusuf, 2006: 7) menyatakan bahwa batasan usia pada masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Masa remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap dimana remaja merasa terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada bagian tubuh serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan yang terjadi pada bagian-bagian tubuh.

Tahap perkembangan remaja awal disebut sebagai masa pubertas yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, serta kematangan organ seksual. Dilihat dari kisaran usia remaja awal yaitu antara 12-15 tahun, maka masa pubertas dialami oleh remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Santrock (2003: 87) menyatakan bahwa pubertas (*puberty*) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan *hormonal* yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Seiring dengan

perkembangan zaman dan perubahan pola makan, masa pubertas saat ini lebih cepat dibandingkan beberapa dekade lalu. Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa cepat atau lambat terjadinya masa pubertas tergantung kepada faktor yang mempengaruhinya yang meliputi gizi atau mutu makanan, perkembangan kesehatan yang lebih baik, faktor bawaan atau genetik, dan masa tubuh.

Masa pubertas merupakan salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh setelah periode pranatal dan bayi. Perkembangan fisik dan psikis pada masa pubertas merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Reaksi seorang remaja terhadap perubahan fisik pada masa pubertas tergantung kepada penerimaan diri dan lingkungan dimana remaja tersebut berada. Perkembangan ukuran tinggi badan dan berat badan yang kurang proporsional pada masa pubertas dapat menimbulkan dampak psikologis tertentu, misalnya perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu, sehingga ada kecenderungan remaja untuk menolak tubuhnya. Selain itu, matangnya organ reproduksi yang terjadi pada masa pubertas membutuhkan pemuasan biologis, apabila tidak terbimbing oleh norma-norma yang ada, maka dapat mendorong remaja melakukan pelanggaran atas norma kesusilaan.

Hurlock (1980: 197) menyatakan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada masa pubertas yaitu adanya konsep diri yang kurang baik. Konsep diri merupakan cara pandang, pengharapan dan penilaian seseorang tentang dirinya mengenai fisik, psikis maupun sikap yang dipengaruhi oleh pandangan dan

penilaian orang lain. Banyak hal yang membuat remaja memiliki konsep diri yang kurang baik pada masa pubertas, antara lain karena alasan pribadi dan lingkungan. Konsep diri yang kurang baik menyebabkan remaja menarik diri dalam kegiatan kelompok, menjadi agresif dan bersifat bertahan, balas dendam atas perlakuan yang dianggap kurang adil terhadap dirinya, serta menjadi rendah diri. Selain itu konsep diri yang kurang baik pada masa pubertas terjadi karena kondisi perkembangan fisik remaja yang kurang proporsional, remaja cenderung lebih menggantungkan penilaian orang lain terhadap dirinya, remaja merasa selalu diperhatikan dan menjadi pusat perhatian, dan terlalu memiliki aspirasi yang sangat tinggi (ideal) terhadap perkembangan fisik.

Tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja pada masa pubertas menurut Hurlock (1980: 10) yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif, namun menerima perubahan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif pada masa pubertas bukan hal yang mudah bagi remaja. Banyak remaja yang merasa tidak mampu menerima perubahan fisik yang terjadi, karena tidak puas dengan penampilan yang dimiliki. Alasan lain yang menyebabkan remaja tidak mampu menerima perubahan fisik pada masa pubertas karena konsep diri ideal yang dibentuk oleh seorang remaja berdasarkan kepada sumber individu ideal dalam kelompok. Selain itu, perasaan tidak puas terhadap keadaan fisik menunjukkan bahwa remaja menolak akan perubahan yang terjadi pada tubuh. Situasi ini sangat mempengaruhi pembentukan citra diri fisik yang menjadi dasar pembentukan konsep diri. Menurut Erikson (Pudjijogyanti, 1993: 42) keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep

diri. Lebih lanjut Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas merupakan perpaduan komponen psikologis dan sosiologis dalam diri manusia.

Solihah (2007: 144) menyatakan bahwa permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan remaja pada MCR (Mitra Citra Remaja) PKBI Jawa Barat saat masa pubertas, yaitu perubahan fisik 27.9%, dampak perubahan fisik 27%, kekhawatiran pada masa puber 16%, pubertas sebagai awal masa remaja 10.1% dan keadaan emosi 7.6%.

Haryadi (2003) mengemukakan berdasarkan hasil survei terhadap remaja DKI dan sembilan kota besar di Indonesia oleh Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) mengindikasikan bahwa perilaku remaja bermasalah sudah muncul pada remaja awal sekitar usia 11-14 tahun. Hal ini terjadi lebih dini "terjadi percepatan", 31% remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya sedangkan 79% remaja mencemaskan penampilan.

Syarif (2007: 79) menjelaskan, berdasarkan persentase terkecil aspek fisik pada konsep diri remaja mengenai keadaan fisik diperoleh sebesar 48.4%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki pengetahuan, penilaian, serta pengharapan yang belum baik tentang keadaan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009, menunjukkan adanya perilaku konsep diri negatif pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2008/2009 yang merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik yang menyebabkan siswa menjadi tidak percaya diri

dalam bergaul, serta adanya perilaku yang tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai yang ada. Dilihat dari fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas, banyak remaja yang mengkhawatirkan, memiliki penilaian yang rendah, berperilaku salah sesuai serta merasa tidak puas terhadap perubahan fisik yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pihak yang dapat membimbing, memberikan informasi dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh remaja dan berpengaruh terhadap konsep diri.

Sekolah merupakan lingkungan yang efektif dalam mendidik siswa ke arah yang positif. Siswa SMP yang sedang memasuki masa transisi memerlukan bantuan dan bimbingan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai, karena pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan harus merupakan lingkungan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan siswa pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri siswa yang sehat dan produktif. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dalam pendidikan harus mampu memberikan layanan bimbingan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa. Hal tersebut perlu disusun dalam rancangan program bimbingan konseling yang lengkap.

Program bimbingan yang dirancang mengarah kepada program bimbingan pribadi sosial karena dilihat dari apa yang akan dikembangkan dalam program ini

adalah tentang konsep diri yang terbentuk berdasarkan aspek pribadi dan sosial. Aspek pribadi menyangkut pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang baik tentang fisik, psikis maupun sikap yang dimiliki siswa SMP, sedangkan aspek sosial dalam konsep diri dapat dilihat dari interaksi sosial siswa yang mempengaruhi pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa. Hasil dari gambaran konsep diri dalam penelitian ini akan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri. Maka, penelitian ini diberi judul: **"Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa (Dikembangkan Berdasarkan Studi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung)"**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya, akan tampak dari keseluruhan perilaku orang tersebut. Hal ini berarti bahwa, perilaku seseorang akan sesuai dengan cara orang tersebut memandang diri sendiri. Apabila seseorang memandang dirinya negatif dan serba tidak mampu, maka orang tersebut akan menunjukkan ketidakmampuan dalam berperilaku.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sedang berada dalam masa pubertas yang ditandai dengan keberfungsian organ reproduksi serta adanya

perubahan yang mencolok pada tubuh, memiliki kecenderungan konsep diri yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki aspirasi yang tinggi terhadap fisik, sedangkan proporsi tubuh yang dimiliki tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kecenderungan untuk menolak akan perubahan yang terjadi pada tubuh saat masa pubertas mempengaruhi pembentukan citra diri fisik yang menjadi dasar dari pembentukan konsep diri.

Pudjijogyanti (1993: 2) mengartikan konsep diri sebagai pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Brooks (Rahmat, 2005: 99) yang mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri yang dimaksud adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya yang menyangkut aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

Pada intinya, konsep diri tidak hanya mencakup pandangan, pengetahuan, penilaian dan pengharapan individu mengenai diri sendiri, konsep diri juga dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian dari orang lain tentang diri seseorang. Konsep diri dalam penelitian ini adalah keseluruhan cara pandang, baik mengenai pengetahuan, penilaian dan pengharapan siswa SMP yang dipengaruhi oleh pandangan lingkungan sosial dimana siswa tersebut berada.

b. Program Bimbingan Pribadi Sosial

Suherman & Sudrajat (1998: 1) berpendapat bahwa program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan

faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya yang berupa tujuan, jenis kegiatan, personil, waktu, teknik/strategi, pelaksanaan dan fasilitas lainnya.

Struktur pengembangan program dalam penelitian ini mengacu kepada ABKIN (2007: 45) yang menjelaskan bahwa struktur pengembangan program dirumuskan kepada: (1) rasional; (2) visi dan misi; (3) deskripsi kebutuhan; (4) tujuan; (5) komponen program; (6) rencana operasional; (7) pengembangan tema; (8) pengembangan satuan pelayanan; (9) evaluasi; dan (10) anggaran.

Nurihsan & Sudianto (2005: 28) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kegiatan yang penting dalam perencanaan program bimbingan, diantaranya: (1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai; (3) analisis situasi dan kondisi sekolah; (4) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan; (6) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan; (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan; (8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan (evaluasi).

Bimbingan pribadi sosial diartikan Yusuf (2006: 37) sebagai bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadi sosial.

Maka dari itu, program bimbingan pribadi sosial dalam penelitian ini diarahkan agar dapat membantu siswa dalam melewati tugas-tugas perkembangan,

menghadapi hambatan, kesulitan maupun masalah-masalah baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara utuh.

c. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 dengan pertimbangan:

- 1) Siswa SMP dengan kisaran usia 12-15 tahun berada pada masa pubertas yang ditandai dengan keberfungsian organ reproduksi, dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Dampak psikologis yang terjadi pada masa pubertas yaitu adanya konsep diri yang kurang baik, hal ini disebabkan karena remaja merasa tidak mampu menerima perubahan fisik yang terjadi dan merasa tidak puas dengan penampilan yang dimiliki. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang kondusif dalam menyikapi remaja yang sedang berada dalam masa pubertas juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.
- 2) Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 7 Bandung, menunjukkan adanya perilaku konsep diri negatif pada siswa kelas VIII. Terdapat siswa yang merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik yang menyebabkan siswa menjadi minder dalam pergaulan, serta adanya perilaku tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai.

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu

“Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?”. Penjabaran rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri secara umum siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana gambaran konsep diri pada setiap aspek siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?
3. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yaitu tersusunnya program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa. Lebih jelasnya, tujuan khusus dalam penelitian adalah untuk memperoleh data mengenai:

1. Gambaran Konsep diri secara umum siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Gambaran konsep diri pada setiap aspek yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan program ini yaitu:

1. Bagi SMP Negeri 7 Bandung, digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler agar dapat memfasilitasi siswa untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Bagi guru pembimbing SMP Negeri 7 Bandung, digunakan sebagai masukan kepada siswa dalam kegiatan layanan bimbingan, khususnya untuk mengembangkan konsep diri siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep diri siswa.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, digunakan sebagai referensi tambahan untuk mata kuliah pengembangan program dan media bimbingan dan konseling pada umumnya, dan pada khususnya sebagai referensi untuk mata kuliah praktek bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dalam evaluasi secara aplikatif.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan data statistik, pendekatan *kualitatif* digunakan sebagai penunjang untuk mendeskripsikan program bimbingan konseling yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program hipotetik.

Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sukmadinata (2006: 164) penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dimaksud dalam penelitian yaitu program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa melalui layanan bimbingan konseling di sekolah yang akan disusun secara hipotetik sebagai rujukan kepada pihak sekolah yang diteliti.

2. Tahap-tahap Penelitian

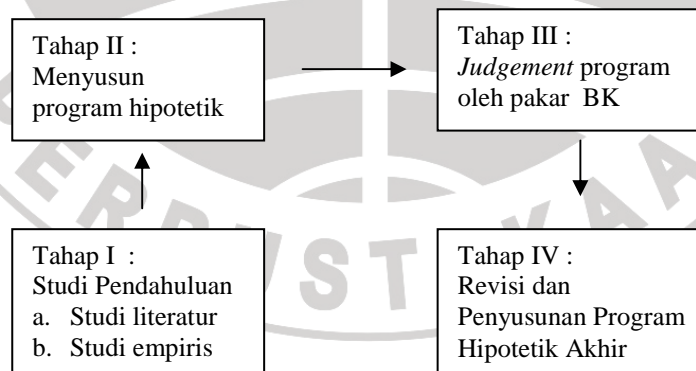
Borg dan Gall (Sukmadinata, 2006: 169) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penelitian dan pengembangan (*research and development*) terdiri dari sepuluh tahapan. Dalam penelitian ini dilakukan modifikasi terhadap tahap-tahap yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini merupakan rincian tahap-tahap yang dilewati dalam penelitian:

- a. Studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan yaitu studi literatur berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan program bimbingan pribadi sosial untuk

mengembangkan konsep diri siswa, studi empiris berdasarkan fakta lapangan yang berkaitan gambaran konsep diri siswa serta deskripsi mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung khususnya dalam mengembangkan konsep diri.

- b. Penyusunan program hipotetik, kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan program hiopotetik berdasarkan gambaran yang diperoleh dari lapangan.
- c. *Judgement* program oleh pakar BK, untuk mengetahui kelayakan program hipotetik, maka dilakukan *judgement* program oleh pakar BK baik dari pihak sekolah maupun pihak dosen.
- d. Revisi program, dilakukan atas dasar *judgement* oleh pakar BK sehingga diperoleh program akhir bimbingan untuk mengembangkan konsep diri siswa.

Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa dapat dilihat dalam Bagan 1.1 berikut.



Bagan 1.1
Alur Pengembangan Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk
Mengembangkan Konsep Diri Siswa
di SMP Negeri 7 Bandung

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

a. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- 1) Siswa, untuk memperoleh data tentang gambaran konsep diri.
- 2) Guru Pembimbing, untuk memperoleh deskripsi mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan konsep diri serta sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan program.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan angket, pedoman wawancara dan observasi.

1) Angket

Angket dipergunakan untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing dengan menggunakan instrumen yang disediakan. Teknik pelaksanaan wawancara berupa teknik wawancara terbuka, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil dari wawancara diproses dan ditafsirkan menjadi analisis data untuk dijadikan pertimbangan

dalam membuat program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, baik dari hasil angket, wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Data yang terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu kuantitatif mengenai gambaran konsep diri siswa dan data kualitatif mengenai deskripsi pelaksanaan program BK di sekolah.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009. Pengambilan sampel dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Riduwan (2006: 58) teknik *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2006: 65) menyatakan apabila populasi kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi 100 sampai dengan 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50%.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, definisi operasional variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka yang menguraikan tentang landasan teori mengenai, bimbingan pribadi sosial, konsep diri siswa, dan program bimbingan untuk mengembangkan konsep diri siswa.

Bab III, meliputi metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, pengembangan data dan instrumen penelitian, uji coba alat pengumpul data, prosedur pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian beserta pembahasannya.

Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi kepada kepada pihak-pihak terkait.